

Application of Foot Massage Therapy to Reduce Pain Post Partum Sectio Caesaria in the Flamboyan Room RSUD Prof. Dr. Margono Soekarjo

*Terapi Foot Massage untuk Mengurangi Nyeri Post Partum Sectio Caesaria
di Ruang Flamboyan RSUD Prof. Dr. Margono Soekarjo*

Nur Baety Rumandani^{1*}, Siti Haniyah²
¹Universitas Harapan Bangsa, Indonesia
*Corresponding Author: Baety33@gmail.com

Received: 13 Juni 2023; Revised: 14 Juni 2023; Accepted: 15 Juni 2023

ABSTRACT

Cesarean section delivery has an impact on the mother and baby. Post SC, the mother will experience pain, usually appearing 2 hours after the delivery process is complete. Pain in postoperative patients is acute and requires prompt treatment. Non-pharmacological or complementary therapies developed as alternative pain management services, one of which is massage. Foot massage therapy can have an effect on reducing pain because the massage given produces a stimulus that reaches the brain faster than the pain felt so that it produces serotonin and dopamine. Objective knowing the application of Foot Massage therapy to reduce pain in Mrs. F Post Partum Sectio Caesaria in the Flamboyan Room. Research Methods: The case study research method was carried out on Mrs. F with Post Partum Sectio Caesaria. Data analysis using descriptive study. Research results nursing care Mrs. F found prioritizing nursing diagnosis problems, namely acute pain associated with physical injury agents (post Op SC wounds) (D0077). Previously established Indonesian Nursing Intervention Standards with code I. 08238 with the addition of non-pharmacological foot massage therapy. Conclusion is the results of the evaluation carried out for 3 days of acute pain related to physical injury agents (post Op SC wounds) have been resolved.

Keywords: *Post Partum, Sectio Caesarea and Foot Massage*

ABSTRAK

Persalinan SC caesarea memberikan dampak bagi ibu dan bayi. Post SC, ibu akan mengalami rasa nyeri, biasanya muncul 2 jam setelah proses persalinan selesai. Nyeri pada pasien pasca operasi bersifat akut dan membutuhkan penanganan yang cepat. Terapi non farmakologis atau komplementer yang dikembangkan sebagai alternatif pelayanan manajemen nyeri, salah satunya adalah massage (pijat). Foot massage therapy dapat memberikan efek untuk mengurangi rasa nyeri karena pijatan yang diberikan menghasilkan stimulus yang lebih cepat sampai ke otak dibandingkan dengan rasa sakit yang dirasakan sehingga menghasilkan serotonin dan dopamin. Tujuan penelitian untuk mengetahui penerapan terapi Foot Massage untuk Mengurangi Nyeri pada Ny F Post Partum Sectio Caesaria di Ruang Flamboyan. Metode penelitian ini studi kasus dilakukan pada Ny F dengan Post Partum Sectio Caesarea. Analisa data menggunakan studi deskriptif. Hasil penelitian asuhan keperawatan Ny F menemukan prioritas masalah diagnosa keperawatan yaitu nyeri akut berhubungan dengan agen injury fisik (luka post Op SC) (D0077). *Standar Intervensi Keperawatan Indonesia* yang sudah ditetapkan sebelumnya dengan kode I. 08238 dengan penambahan terapi non farmakologis *foot massage*. Simpulan hasil evaluasi yang dilakukan selama 3 hari nyeri akut berhubungan dengan agen injury fisik (luka post Op SC) sudah teratasi.

Kata Kunci: Post Partum, Sectio Caesarea dan Foot Massage

LATAR BELAKANG

Persalinan SC caesarea memberikan dampak bagi ibu dan bayi. Post SC, ibu akan mengalami rasa nyeri, biasanya muncul 2 jam setelah proses persalinan selesai. Hal ini disebabkan karena pengaruh pemberian obat anastesi pada saat persalinan. Nyeri pada proses persalinan normal adalah nyeri fisiologis saat persalinan, sedangkan nyeri post SC bukan merupakan nyeri fisiologis. Nyeri post SC diakibatkan karena proses pembedahan pada dinding abdomen dan dinding Rahim yang tidak hilang dalam satu hari dengan intensitas nyeri dari nyeri ringan sampai berat (Muliani, 2020).

Nyeri pada pasien pasca operasi bersifat akut dan membutuhkan penanganan yang cepat. Strategi manajemen nyeri mencakup pendekatan farmakologis dan non-farmakologis. Semua intervensi sangat berhasil bila dilakukan sebelum rasa sakit memburuk, dan keberhasilan sering dicapai ketika beberapa intervensi digunakan secara bersamaan (Nurhayati, Andriani, & Malisa, 2015). Gangguan aktivitas hidup sehari-hari, menyebabkan penurunan pemberian ASI karena keterlambatan pemberian ASI sejak hari pertama kehidupan, dan juga berdampak pada pemberian ASI dini yaitu Inisiasi menyusui dini (IMD), yang berdampak pada ketahanan daya tubuh anak yang lahir dengan SC (Muliani et al, 2020).

Berbagai metode manajemen nyeri dapat dilakukan secara farmakologis dan non farmakologis. Terapi non farmakologis atau komplementer yang dikembangkan sebagai alternatif pelayanan manajemen nyeri, salah satunya adalah *massage* (pijat). Teknik pijat merupakan salah satu pilihan alternatif penanganan nyeri non farmakologis. Pijat dipercaya efektif untuk mengurangi atau menghilangkan rasa tidak nyaman atau nyeri karena merangsang tubuh dan melepaskan endorfin. Efeknya sangat sederhana dan bisa dilakukan sendiri atau dengan bantuan orang lain. Teknik pijat ini efektif dalam meredakan nyeri akut post operasi (Sari & Ruhmaeni, 2020).

Foot massage therapy dapat memberikan efek untuk mengurangi rasa nyeri karena pijatan yang diberikan menghasilkan stimulus yang lebih cepat sampai ke otak dibandingkan dengan rasa sakit yang dirasakan sehingga menghasilkan serotonin dan dopamin. Tindakan dapat diberikan saat pasien terlentang dan minimal melakukan pergerakan daerah abdomen untuk mengurangi rasa nyeri. Pelaksanaan Pijat kaki dapat dilakukan pada 24-48 jam post operasi. Pijat dilakukan selama 20

menit di mana area yang ingin mendapatkan pijatan sehingga pasien yang sudah dipijat mendapatkan istirahat yang tenang dan nyaman (Rumhaeni dkk, 2019).

Foot massage sangat dianjurkan sebagai salah satu intervensi keperawatan yang dapat meningkatkan peran perawat dalam manajemen nyeri, karena sebagai metode penghilang nyeri yang aman, tidak membutuhkan peralatan yang special, mudah dilakukan dan mempunyai efektivitas yang tinggi. *Foot massage therapy* dapat dilakukan pada pasien post operasi abdomen seperti SC.

Berdasarkan pemaparan pada latar belakang tersebut penulis tertarik untuk melakukan asuhan keperawatan maternitas pemberian terapi *foot massage* untuk mengurangi nyeri pada pasien post partum *sectio caesaria* di Ruang Flamboyan RSUD Prof. Dr. Margono Soekarjo.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus. Desain studi kasus deskriptif dipilih untuk studi kasus yang dilaksanakan. Pendekatan studi kasus dilakukan pada Ny F dengan *Post Partum Sectio Caesarea*. Subyek studi kasus adalah Ny F dengan *Post Partum Sectio Caesarea*. Penyajian data merupakan salah satu kegiatan dalam pembuatan laporan hasil penelitian yang telah dilakukan agar data yang telah dikumpulkan dapat dipahami dan dianalisis

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pengelolaan kasus yang telah dilakukan sesuai urutan pelaksanaan proses keperawatan mulai dari pengkajian sampai evaluasi. Langkah pertama yang dilakukan penulis dalam melakukan pengkajian terhadap pasien adalah mengkaji identitas pasien dan faktor penyebab terjadinya masalah kesehatan pasien saat ini, dengan masalah nyeri akut pada post operasi. Dalam kasus tersebut telah muncul beberapa hal yang perlu untuk dibahas sehubungan dengan adanya permasalahan yang timbul dalam tinjauan teori, pengangkatan diagnosa keperawatan, rencana tindakan atau intervensi dan respon pasien/ perkembangan masalah yang dicapai setelah dilakukan tindakan asuhan keperawatan pada Ny F dengan *sectio caesarea* yang penulis kelola selama tiga hari dan penulis telah menemukan prioritas masalah keperawatan, yaitu asuhan keperawatan pasien post SC dengan nyeri akut. Nyeri merupakan sensasi yang rumit, unik, universal dan

bersifat individual, sehingga tidak ada dua individu yang mengalami nyeri yang sama dan tidak ada dua kejadian nyeri yang sama menghasilkan respon atau perasaan yang identik pada individu. Hal tersebut yang menjadi dasar bagi perawat untuk memberikan intervensi keperawatan dalam mengatasi nyeri (Mubarak, 2015).

Berdasarkan hasil pengkajian diketahui bahwa pengkajian yang penulis lakukan untuk mengkaji masalah keperawatan nyeri akut adalah dengan cara wawancara, observasi dan pemeriksaan fisik. Hasil wawancara diperoleh data nyeri pada abdomen dengan skala nyeri 7 seperti tertusuk-tusuk dengan durasi terus menerus. Berdasarkan data tersebut, maka penulis merumuskan diagnosa keperawatan nyeri akut berhubungan agen cedera fisik (post operasi). Penulis menyusun rencana keperawatan setelah dilakukan tindakan keperawatan selama 3 hari menunjukkan nyeri akut berhubungan agen cedera fisik dapat teratasi dengan kriteria hasil yaitu mengenal faktor penyebab nyeri, onset nyeri, tindakan pencegahan, menggunakan analgetik dengan tepat, tindakan pertolongan non-analgetik.

Menurut Mubarak *et al.*, (2015), terdapat tiga komponen fisiologis dalam nyeri yaitu resepsi, presepsi, dan reaksi. Stimulus penghasil nyeri mengirimkan impuls melalui serabut saraf perifer. Serabut nyeri memasuki medula spinalis, kemudian melalui salah satu dari beberapa rute saraf, dan akhirnya sampai di dalam masa berwarna abu-abu di medula spinalis. Terdapat pesan nyeri dapat berinteraksi dengan sel-sel inhibitor, mencegah stimulus nyeri sehingga tidak mencapai otak atau ditransmisi tanpa hambatan ke korteks serebral, maka otak menginterpretasi kualitas nyeri dan memproses informasi tentang pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki serta asosiasi kebudayaan dalam mempersiapkan nyeri. Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa masalah keperawatan terkait pada Ny F adalah nyeri akut.

Skala nyeri pada penelitian ini menunjukkan bahwa klien mengalami nyeri dengan intensitas nyeri skala berat (Skala 7). Menurut Tamsuri (2017), stimulus nyeri mengaktifkan bagian syaraf limbik yang diyakini mengendalikan emosi seseorang, khususnya ansietas. Sistem limbik dapat memproses reaksi emosi terhadap nyeri yakni memperburuk atau menghilangkan nyeri. Sedangkan nyeri yang tidak reda dapat mempengaruhi *system pulmonary*, kardiovaskuler, gastrointestinal, endokrin dan imunologik. Seseorang yang mengalami nyeri berarti tidak terpenuhi kebutuhan rasa nyaman, seseorang yang nyeri akan mencari pertolongan untuk memenuhi kebutuhan rasa nyamannya.

Nyeri yang dialami klien adalah nyeri akut karena pengalaman sensori dan emosional tidak menyenangkan berkaitan dengan kerusakan (*Internasional Association for the Study of Pain*); awitan yang tiba-tiba atau lambat dengan intensitas ringan hingga berat, dengan berakhirnya dapat diantisipasi atau diprediksi, dan dengan durasi kurang dari tiga bulan (SDKI, 2018). Pendekatan nyeri nonfarmakologi memiliki risiko atau efek samping yang sangat rendah meskipun metode tersebut bukan untuk penggantian obat-obatan, namun tindakan tersebut diperlukan atau sesuai untuk mempersingkat episode nyeri (Smeltzer & Bare, 2017).

Penanganan nonfarmakologi nyeri post operasi abdomen dengan foot massage dapat diberikan pada posisi pasien supinasi (terlentang) dan minimal melakukan pergerakan daerah abdomen untuk mengurangi rasa nyeri. Pelaksanaan foot massage dapat dilakukan pada 24-48 jam post operasi, dan setelah 5 jam pemberian injeksi ketorolac, dimana pada saat itu pasien kemungkinan mengalami nyeri terkait dengan waktu paruh pemberian ketorolac 5 jam dari waktu pemberian (Chanif, 2013).

Distraksi dapat mengatasi nyeri berdasarkan teori *Gate Control*, bahwa impuls nyeri dapat diatur atau dihambat oleh mekanisme pertahanan disepanjang sistem saraf pusat. Teori ini mengatakan bahawa impuls nyeri dihantarkan saat sebuah pertahanan dibuka dan impuls dihambat saat sebuah pertahanan ditutup. Salah satu cara menutup mekanisme pertahanan ini adalah dengan merangsang sekresi endorfin yang akan menghambat pelepasan substansi P. Teknik distraksi khususnya distraksi pendengaran dapat merangsang peningkatan hormon endorfin yang merupakan substansi sejenis morfin yang disuplai oleh tubuh. Individu dengan endorfin banyak lebih sedikit merasakan nyeri dan individu dengan endorfin sedikit merasakan nyeri lebih besar. Hal inilah yang menyebabkan adanya perbedaan perubahan intensitas nyeri sebelum dan sesudah dilakukan teknik distraksi (Smeltzer dan Bare, 2017).

Massage merupakan teknik sentuhan serta pemijatan ringan yang dapat meningkatkan kondisi rileks dalam tubuh dengan memicu perasaan nyaman melalui permukaan kulit dan mengurangi rasa sakit, hal ini disebabkan karena pijatan merangsang tubuh untuk melepaskan senyawa endorfin (Kuswadi, 2011 dalam Nurrochmi, 2014).

Pemberian terapi *foot massage* akan menghasilkan rangsangan saraf (A-Beta) di kaki, dimana reseptor mengirimkan impuls melalui serabut saraf aferen non-nosispetor sehingga mengakibatkan sistem *gate control* diaktivasi melalui inhibitor

inteurneuron. Kemudian rangsangan dihambat dan menyebabkan fungsi inhibisi dari *T-cell* menutup gerbang sehingga nyeri tidak di transmisikan dan rasa nyeri tidak diinterpretasikan. Keefektifan distraksi tergantung pada kemampuan pasien untuk menerima dan membangkitkan input sensori selain nyeri (Berman & Koziar, 2012).

Peneliti melakukan pemberian foot massage 2 hari pada hari pertama terdapat penurunan skala nyeri skala nyeri awal 6 menjadi 5 dan pada hari kedua pemberian terapi mengalami penurunan kembali skala nyeri menjadi 4. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh shehata, elhy dan elshalam (2016) yang menyatakan bahwa foot massage yang diberikan 1-2 kali selama 20 menit dapat menurunkan skala nyeri yang dirasakan oleh pasien. Sedangkan menurut Muliani (2020) pemberian foot massage membantu tubuh dan pikiran menjadi rileks sehingga nyeri yang dirasakan dapat teralihkan dan tubuh secara alami akan mengeluarkan hormon endorfin. Hormon ini memberikan efek nyaman, menenangkan dan membantu dalam proses regenerasi sel-sel sehingga nyeri menjadi berkurang

Penelitian lain juga dilakukan oleh Marselina (2022) yang melakukan penelitian tentang gambarkan asuhan keperawatan dengan pemberian foot massage dalam manajemen nyeri pada pasien *post sectio caesarea*. Peneliti melakukan asuhan keperawatan pada 2 responden yang dipilih berdasarkan kriteria inklusi dan menggunakan lembar ceklis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi penurunan skala nyeri setelah dilakukan intervensi pemberian foot massage pada pasien post sectio caesarea. Kesimpulan, Setelah dilakukan asuhan keperawatan selama 3 hari pada 2 responden, pada responden 1 nyeri menurun dari skala 6 menjadi skala 3, sedangkan pada responden 2 nyeri menurun dari skala 4 menjadi skala 1.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Penulis melakukan evaluasi setelah melakukan tindakan keperawatan sesuai dengan rencana tindakan keperawatan, dilakukan evaluasi untuk mengetahui dan memantau perkembangan dan menilai seberapa tingkat keberhasilan dari tindakan keperawatan yang telah dilakukan pada Ny F. Hasil evaluasi yang dilakukan selama 3 hari nyeri akut berhubungan dengan agen injury fisik (luka post Op SC) sudah teratasi.

Saran

Pasien dengan sectio caesarea diharapkan pasien sudah bisa melakukan penatalaksanaan nyeri yang muncul secara mandiri seperti penatalaksanaan *foot massage* dan tetap mempertahankan kebersihan, jangan sering mengonsumsi makanan yang mengandung protein tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriansyah, A., Romadoni, S., & Andrianovita, D. (2014). Hubungan Antara Tingkat Kecemasan Pre-Operasi Dengan Derajat Nyeri pada Pasien Post Sectio Caesarea di Rumah Sakit Muhammadiyah Palembang Tahun 2014. *Jurnal Keperawatan Sriwijaya*, *II*((1)), 1–9.
- Aprilia, Y. Ritchmond, B. (2014). *Gentle Birth: Melahirkan Nyaman Tanpa Rasa Sakit*. PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Asmadi. (2012). *Teknik Prosedural Keperawatan Konsep Dan Aplikasi. Kebutuhan Dasar Klien*. Salemba Medika.
- Brunner & Suddrath. (2015). *Keperawatan Medikal Bedah*. Jakarta: EGC.
- Herdman, T . H., & Kamitsuru, S. (2018). *Diagnosis Keperawatan Definisi &. Klasifikasi 2015-2017 Edisi 10*. EGC.
- Hidayat. (2014). *Asuhan Kebidanan Persalinan Normal*. Nuha Medika.
- Kartini. (2020). Efektivitas *Massage* untuk menurunkan nyeri pada pasien post operasi section Caesarea.
- Kartikasari. (2016). *Pengaruh Endorphin Massage Terhadap Penurunan Intensitas Nyeri Punggung Ibu Hamil*.
- Kemendes RI. (2019). *Buku Saku Pelayanan Kesehatan Ibu Di Fasilitas Kesehatan Dasar Dan Rujukan*. Kemendes.
- Kozier & Erb's. (2016). *Fundamentals of Nursing: Concepts, Process, and Practice (Tenth Edition)*. New York: Pearson Education, Inc.
- Kurniasih. (2018). *Pengaruh endorphin massage terhadap intensitas nyeri pasien post sectio caesarea di RSKIA Sadewa Yogyakarta*.
- Martaadisoebrota,D., F. F. Wirakusumah, dan J. S. E. E. (2017). *Obstetri Patologi : Ilmu Kesehatan Reproduksi, Ed. 3*. EGC.
- Meihartati, T. (2018). *1000 Hari Pertama Kehidupan*. deepublish.
- Mubarak W.I., Lilis I., J. S. (2015). *Buku Ajar Ilmu Keperawatan Dasar*. Salemba Medika.
- Mudzakiroh. (2018). Penatalaksanaan Manajemen Nyeri Untuk Mengurangi Nyeri Pada Pasien *Post Natal Care* (PNC) Dengan *Sectio Caesarea* Dalam Pemenuhan Kebutuhan Rasa Nyaman di Ruang Mutiara RSUD Dewi Sartika Kendari.
- Nurarif. A.H. dan Kusuma. H. (2017). *Aplikasi Asuhan Keperawatan Berdasarkan. Diagnosa Medis & NANDA NIC-NOC*. MediAction.
- Nurjanah, S.N., Maemunah, A. S., & Badriah, D. L. (2013). *Asuhan Kebidanan Post Partum Dilengkapi dengan Asuhan Kebidanan Post Sectio Caesarea*. PT Refrika Aditama.
- Potter, A. & P. A. (2015). *Buku Ajar Fundamental Keperawatan: Konsep, Proses, dan Praktik. 4th ed*. EGC.
- Saryono. (2013). *Metodelogi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif dalam Bidang*

Kesehatan. Nuha Medika.
Sukmaningtyas, W. (2016). Efektifitas Endorphin Massage Terhadap Tingkat Kecemasan Ibu Bersalin Primipara. *Jurnal Ilmiah Kebidanan*, 7(1), 53–62.
WHO. (2019). *Maternal mortality key fact*.